

PENGECUALIAN DALAM RENCANA BESAR MDG'S
Hascaryo Pramudibyanto
FISIP-UNIVERSITAS TERBUKA

hascaryo@ut.ac.id

Abstrak

Guna mewujudkan komitmen sebagai bagian dari penyukses agenda MDGs, Indonesia sudah menyiapkan langkah-langkah penting, termasuk di bidang pendidikan. Hingga tahun 2012 ini, ketercapaian aspek *universal education* belum banyak terbukti. Dari sisi bahan ajar, secara substansial masih seperti paparan naratif yang kurang komunikatif. Padahal ada strategi lain yang dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan substansi bahan ajar yang sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Strategi integratif alternatif dapat dijadikan sebuah tawaran solutif bagi penguatan aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pengembangan bahan ajar integratif alternatif yang dimaksud merupakan bahan ajar yang memunculkan kekuatan grafis dan ilustrasi secara berimbang. Secara performa, tampilan bahan ajar integratif alternatif ini memiliki sejumlah keunggulan, utamanya dapat menarik minat dan memberikan stimulus belajar bagi peserta didik yang menggunakannya. Untuk itulah diperlukan kesiapan komprehensif. Artinya, kesiapan seluruh komponen pun perlu diupayakan, termasuk dalam hal ini adalah masalah ketersediaan ahli materi. Belum semua ahli materi yang diberi amanah sebagai pengembang materi ajar integratif alternatif merupakan sumber daya manusia yang memahami mekanisme teoretis. Perlu satu keterampilan dalam jangka waktu yang tidak sebentar untuk mewujudkannya. Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui aktivitas nonformal yang lebih egaliter.

Kata kunci: paparan naratif, bahan ajar integratif alternatif

Subtema: Strategi dan Inovasi Pencapaian MDGs 2015 di Indonesia

PENGECUALIAN DALAM RENCANA BESAR MDG'S

Hascaryo Pramudibyanto
FISIP-UNIVERSITAS TERBUKA

hascaryo@ut.ac.id

PENDAHULUAN

Agenda kerja *Millennium Development Goals* atau *MDGs* masih menyisakan pekerjaan rumah yang cukup berat. Agenda tersebut adalah prestasi dalam hal pendidikan, utamanya pada pendidikan dasar. Hal utama yang belum terwujud adalah tersusunnya bahan pembelajaran yang sarat fungsi. Bahan pembelajaran sarat fungsi yang dimaksud merupakan jenis bahan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa secara sinambung. Bukan hanya masalah pemanfaatannya, namun juga secara substansial mampu memberikan pemahaman, pengalaman, dan daya kreatif pada diri siswa. Dengan begitu, siswa pun akan semakin cerdas, berkembang, dan mampu menyelaraskan materi bahan ajar dengan pengalaman yang mereka hadapi setiap hari.

Negara kita termasuk negara yang memiliki tanggung jawab mewujudkan cita-cita MDG's tersebut. Langkah yang sudah ditempuh oleh instansi berwenang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sudah tidak lagi bersifat setengah hati. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2012 ini adalah memberikan kesempatan penulisan bahan ajar secara kompetitif. Hasilnya memang belum tampak sebab ketika makalah ini disusun, proses penerimaan dan seleksinya pun masih berjalan. Itulah bukti konkret pemerintah dalam mewujudkan cita-cita sebagai masyarakat berpendidikan. Tawaran yang diberikan kepada masyarakat pun tidak serta merta membatasi kreativitas pengembang materi pengayaan bahan ajar tersebut. Ada beberapa hal tematis yang dikompetisikan seperti pengayaan pengetahuan MIPA dan Bidang Sosial Humaniora bagi jenjang SD, SMP, dan SMU. Ada pula kesempatan untuk mengembangkan materi pengayaan keterampilan serta bahan ajar pengayaan kepribadian, juga untuk jenjang yang sama.

Rencana untuk mencapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat di tahun 2015, agaknya susah diwujudkan. Salah satu penyebabnya adalah masih belum tampak secara nyata bentuk yang akan diwujudkan, meskipun niat sudah ada. Untuk itulah, komitmen pihak yang berkepentingan sangat diharapkan sehingga masyarakat pengguna bahan ajar tersebut dapat segera menikmatinya. Kenyataan lainnya adalah deklarasi yang berisi komitmen negara dan komunitas internasional tersebut salah satu intinya adalah menjamin semua anak untuk menyelesaikan pendidikan dasarnya. Meskipun demikian, bukan berarti kualitas lulusan jenjang pendidikan dasar dapat sembarangan. Tentu ada kriteria yang ditetapkan dan disepakati, sehingga daya saing dalam menuju kualitas dan kompetensi siswa dapat tercapai secara global. Harapan lebih besar yang dicanangkan adalah tercapainya upaya pengentasan kesenjangan gender pada semua tingkat pendidikan, serta mengurangi hingga separuh jumlah orang yang tidak memiliki akses air bersih pada tahun 2015. Paling tidak, dengan dibekalinya siswa pada jenjang pendidikan dasar dengan materi ajar yang sesuai, intergratif, dan aplikatif akan menumbuhkan semangat belajar yang sangat positif. Namun, materi ajar yang sesuai dengan kriteria itu pun tidak mudah diwujudkan. Masih perlu pembenahan secara substansial pada tiap tema pembelajaran yang disajikan.

INDIKATOR PROGRAM MDG's DAN FENOMENA YANG TERJADI

Berdasarkan paparan tentang indikator keberhasilan tercapainya aspek *universal education* dalam MDG's apabila jumlah anak yang dapat bersekolah dan lulus proporsional pada jenjang Sekolah Dasar (SD) meningkat. Begitu juga dengan angka kemampuan membaca dan menulis pada masyarakat usia 15 sampai dengan 24 tahun, baik perempuan maupun laki-laki, juga meningkat signifikan. Namun, apabila ada satu hal saja belum tercapai, sebuah negara belum dapat dikategorikan sebagai wilayah yang mampu mengentaskan kualitas pendidikan dasar secara baik, termasuk masalah bahan ajar tentunya. Apabila menilik pada kerangka kerja para pemikir pendidikan, agaknya patut saja apabila masyarakat memiliki sedikit kekhawatiran. Pada tiap semester, para orang tua peserta didik harus mendapatkan buku materi mata pelajaran yang standarnya sudah ditentukan oleh pihak penerbit. Dalam

perjalanan di lapangan, pihak penerbit berusaha menjaring para penulis bahan ajar dari berbagai disiplin ilmu.

Memang, ada kriteria yang ditetapkan untuk menentukan layak tidaknya calon penulis bahan ajar. Penentuan kelayakan ini pun seyogianya tetap membutuhkan perhatian khusus agar bahan ajar yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan tidak salah sasaran. Dalam kurun waktu satu semester pada tahun 2012 ini saja, ada beberapa kejanggalan isi bahan ajar yang ditulis seperti penggunaan istilah yang kurang patut diketahui oleh peserta didik berusia belia. Itulah salah satu bukti bahwa pihak penerbit pun masih perlu ketelitian dan kejelian dalam menelaah bahan ajar yang mereka produksi, terlepas dari kemampuan praktis, historis, dan empiris penulisnya.

Mengacu pada paparan tersebut, oleh para pemikir, pada dasarnya pendidikan dimaknai sebagai sebuah aspek utama yang digunakan untuk membangun sebuah peradaban. Peradaban yang dimaksud dalam konteks ini adalah terbentuknya generasi muda yang bebas, cerdas, dan berkarakter. Caranya adalah dengan merancang sebuah aktivitas pembelajaran dengan muatan bahan ajar yang sesuai, intergratif, dan aplikatif tadi. Materi bahan ajar yang diharapkan dalam ranah ini adalah materi yang mampu menjadi media penyelarasan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, meskipun mereka tinggal di wilayah terpencil dan jauh dari segala fasilitas hidup memadai. Dalam hal ini, peserta didik yang secara nyata tinggal dan hidup di wilayah yang tidak pernah terjamah oleh hiburan, kebutuhan tersier berlebihan, atau pun hal lain yang mudah diperoleh apabila mereka tinggal di wilayah perkotaan.

Kenyataan ini sangatlah merisaukan apabila kita menyaksikan begitu berat kehidupan mereka. Akan lebih berat lagi apabila kita membiarkan mereka memperoleh kualitas pendidikan yang serba apa adanya. Sudah tentu menjadi tanggung jawab kita untuk meningkatkan kualitas bahan ajar yang sesuai dan inovatif bagi mereka. Kualitas bahan ajar yang demikian ini memerlukan pengorbanan intelektual yang tidak sedikit dan murah.

Tanggung jawab kita sebagai bagian dari institusi pendidikan adalah mengembangkan sebuah rancangan materi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan

integratif dan aplikatif tersebut. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan mencari dan mendalami segala bentuk penguatan akademis melalui berbagai kegiatan ilmiah, misalnya mengikuti pendidikan dan latihan penulisan rancangan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didik. Atau dapat juga dengan mengirimkan beberapa ide, artikel, atau kajian ilmiah yang didiseminasikan dalam pertemuan ilmiah regional atau nasional. Dengan cara-cara ini, kita akan mengetahui dan mendapatkan banyak pengalaman tentang penguasaan pengetahuan yang ada pada diri kita.

Pendidikan adalah salah satu aspek utama untuk membangun sebuah peradaban. Membentuk generasi yang bebas, cerdas dan berkarakter melalui proses pembelajaran adalah tujuan dasar dari pendidikan. United Nations atau Persatuan Bangsa-Bangsa, mengkoordinasikan target pembangunan milineium (Millenium Development Goals) secara universal bagi seluruh negara anggota PBB. MDGs ini ditargetkan dapat dicapai pada 2015. Kampanye "*We can end poverty 2015*", yang berisi delapan isu utama, diarahkan pada pengurangan kemiskinan dan ketimpangan kesejahteraan masyarakat dunia. Salah satu dari delapan poin MDGs (Millenium Development Goals) di bidang pendidikan adalah pemerataan pendidikan dasar, baik untuk perempuan maupun laki-laki, di manapun mereka berada (universal education). Meskipun masih sulit dicapai, namun upaya untuk mencapai cita-cita sebagai negara yang sanggup mewujudkan kompetensi warga negaranya secara optimal. Negara pun sebenarnya menyadari bahwa masih banyak ketimpangan yang terjadi. Ketimpangan tersebut saah satunya tampak pada banyaknya peserta didik pada jenjang sekolah dasar (SD) yang belum mampu memahami substansi materi ajar yang disampaikan oleh gurunya.

Satu lagi ketimpangan yang tampak adalah terjadinya kesenjangan pemahaman mengenai hal-hal yang sudah seharusnya dipahami oleh anak-anak seusia sekolah dasar, namun ada sebagian siswa yang belum mamahaminya. Buktinya adalah masih ada sebagian kecil siswa yang belum mengetahui cara penggunaan telepon genggam atau kalkulator sekalipun, meski sebenarnya peralatan tersebut sudah sangat umum dioperasikan oleh anak-anak SD. Penulis menduga, faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut adalah tidak diperkenalkannya peralatan itu kepada siswa. Meskipun peralatan tersebut sudah lazim digunakan atau dimanfaatkan oleh anak-

anak, namun karena tidak diintegrasikan dengan materi pembelajaran yang relevan dengan materi ajar. Dugaan yang lebih mendalam adalah masih belum optimalnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan peralatan itu ke dalam materi ajar siswa. Dugaan lainnya adalah guru belum memiliki kompetensi optimal dalam mengintegrasikan hal-hal penting yang ada di sekitar siswa untuk diintegrasikan dengan materi ajar.

PERAN PENDIDIK DALAM MEWUJUDKAN BAHAN AJAR INTEGRATIF

Selain itu, kemungkinan lainnya adalah kemampuan menguasai dan memahami konsep atau istilah yang ada dalam materi ajar. Apabila materi ajar itu diperdalam secara komprehensif, guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan materi pengayaan untuk bahan ajar yang dikonsumsi oleh siswa. Namun, bukan berarti paparan ini menyudutkan posisi guru. Bahkan sebaliknya, justru penulis berharap agar para guru semakin aktif dan kreatif menemukan ide-ide konstruktif yang dapat diintegrasikan dalam materi yang mereka ajarkan.

Peran guru dalam hal ini merupakan upaya nyata dalam keikutsertaan mereka mengikis kesenjangan kualitas pendidikan peserta didik, antara yang tinggal di perkotaan dengan yang ada di pedalaman. Paradigma tersebut tampaknya memang klise. Atau barangkali ada yang mengatakan bahwa hal itu sulit sekali diwujudkan. Agaknya terlalu dini apabila menyatakan bahwa hal tersebut sebaiknya tidak perlu dilakukan. Perlu upaya lebih kuat lagi agar niat tersebut dapat terwujud. Secara fundamental, aspek yang terkait dengan akses, fasilitas, dan ketersediaan tenaga pengajar menjadi syarat mutlak tercapainya keinginan itu. Ketiga hal itulah yang menjadi supporting system dalam sebuah aktivitas pembelajaran.

Masalah akses, salah satu kendalanya adalah letak geografis wilayah yang menjadi tempat pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Konsep tentang daerah tertinggal, ternyata tidak harus diartikan sebagai wilayah yang jauh dari perkotaan, masyarakatnya berbusana kumuh, tempat tinggalnya tidak layak, atau cara bertuturnya tidak lancar. Daerah tertinggal yang senyatanya adalah wilayah yang sebagian besar masyarakatnya belum berpendidikan, tidak terkena sentuhan teknologi, dan memiliki taraf kehidupan ekonomi yang jauh dari cukup. Dalam keadaan

itu, masyarakat golongan ini pastilah tidak memedulikan kualitas bahan ajar yang diberikan oleh guru. Kegiatan belajar siswa pun terkadang bukan menjadi sebuah kewajiban.

Kemudian masalah fasilitas. Fasilitas yang dimiliki oleh sebuah sekolah, di wilayah pinggiran, tentu sangat berbeda dengan yang ada di kota. Apalagi yang dekat dengan wilayah pemerintahan. Harapan untuk pemerataan kebutuhan sekolah sudah dipublikasikan sejak lama. Misalnya, materi publikasi yang saat ini menjadi andalan pemerintah adalah disalurkan dana bantuan operasional sekolah (BOS). Untuk mewujudkan kementerian yang bersih dan berpredikat wajar tanpa perkecualian, cara yang dilakukan pun beragam. Menurut informasi dari beberapa guru yang mendapatkan tugas mengalokasikan dana BOS tersebut, sebagian besar bergebira sekaligus mengeluh betapa rumit cara mempertanggungjawabkannya. Namun, mereka pun tetap berbesar hati merealisasikan ketentuan tersebut.

Selanjutnya adalah tentang ketersediaan tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang ada di tiap sekolah belum semuanya proporsional. Ada sebagian besar sekolah yang mengalami ketimpangan ketika harus menyusun jadwal mengajar guru pada tiap jenjang kelas yang ada. Apabila jumlahnya sangat terbatas, para guru masih harus melakukan penanganan pada dua kelas pada jam mata pelajaran yang sama. Akibatnya, guru tidak memiliki kesempatan utuh dalam menunjukkan dan mewujudkan situasi belajar mengajar yang kondusif. Akibat lainnya, standar kompetensi yang diharapkan pun tidak tercapai. Salah satu bukti yang juga memprihatinkan adalah lolosnya bahan ajar bagi siswa SD yang menampilkan istilah tertentu, yang tidak layak dikonsumsi oleh siswa SD. Dalam hal ini, guru tidak serta merta menjadi bumper selektivitas materi ajar siswa sebab tidak semua sekolah melibatkan unsur guru untuk menyatakan penggunaan buku yang diterbitkan oleh penerbit tertentu. Dan untuk ini, guru tidak dapat disalahkan begitu saja (Pramudibyanto, 2012).

REGULASI YANG RELEVAN

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan, sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah diberi kesempatan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan

pendidikan (KTSP) dan silabusnya, berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusannya. Untuk kepentingan ini, penyusunan kurikulumnya pun harus disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan siswanya, serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Apabila hal ini dijalankan secara baik, kurikulum yang ada saat ini tidak lagi ditetapkan secara nasional, melainkan disusun oleh tiap sekolah atau kelompok sekolah, dengan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusannya.

Dengan begitu, pencapaian hasil pendidikan pun dapat optimal sesuai dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan satuan pendidikan. Meskipun demikian standar pencapaian minimalnya tetap sama untuk setiap satuan pendidikan. Regulasi lain yang dapat dijadikan acuan pengembangan kurikulum pendidikan adalah Permendiknas No. 24 tahun 2006 dan perubahannya yang diatur dalam Permendiknas No. 6 tahun 2007, tentang pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam peraturan ini dinyatakan bahwa (1) satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh Balitbang bersama unit utama terkait, dan (2) Balitbang mengembangkan dan mengujicobakan model-model kurikulum inovatif.

Pengembangan model-model kurikulum dan bahan ajar ini dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk memaksimalkan kualitas penerapan kurikulum dan bahan ajar yang digunakan sehingga diharapkan dapat mendukung rencana strategis Kementerian Pendidikan Nasional saat itu di bidang penelitian dan pengembangan pendidikan dalam upaya penjaminan mutu secara terprogram dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan. Adapun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar beserta sarana pendukung pembelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan meliputi seluruh mata-mata pelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah seperti yang diatur standar isi.

Pengembangan sarana pembelajaran yang berupa model bahan ajar merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi Pusat Kurikulum dan Perbukuan yang hasilnya digunakan sebagai acuan satuan pendidikan dalam mengembangkan atau

menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran secara berkelanjutan, aktual, dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan yang bersangkutan. Pengembangan model ini perlu dilakukan sehingga satuan pendidikan dapat menerapkan dan menjalankan secara efektif dan efisien kurikulum sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Strategi yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, masuk dalam kategori pemilihan jenis bahan ajar. Proses pemilihan tersebut ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dan kedalaman materi, ciri khas materi pelajaran, kerumitan dalam pemilihan strategi pembelajaran, karakter siswa, kondisi sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Bahan ajar yang dihasilkan dalam proses ini diharapkan akan lebih fleksibel dan handal untuk diterapkan pada satuan pendidikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan peserta didik yang bervariasi. Selain itu, bahan ajar tersebut akan lebih mudah diadopsi atau diadaptasi oleh satuan pendidikan, serta mampu memberikan inspirasi bagi pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih elaboratif, inovatif, dan efektif untuk diterapkan dalam aktivitas pembelajaran (Puskurbuk, 2010).

Untuk itulah, perlu dikembangkan satu model bahan ajar yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, potensi dan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik yang dapat digunakan sebagai acuan, panduan, pedoman, sumber inspirasi, atau referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, silabus, dan bahan ajar. Model tersebut juga dapat dijadikan materi acuan untuk diadaptasi atau diadopsi oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhannya.

TEMUAN ILMIAH TENTANG BAHAN AJAR BERGAMBAR

Fenomena yang sebenarnya dikaji oleh Kristian (2011), yang menyatakan bahwa bahan ajar yang berbentuk teks, sering menjadi hambatan bagi siswa dalam belajar. Oleh Kristian, hambatan itu diidentifikasi dalam bentuk rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran membaca teks, materi teks yang monoton dan membosankan, serta peran guru yang hanya terpaku pada buku teks dan LKS (lembar kerja siswa). Penyebab munculnya hambatan itu karena dalam buku tersebut sudah

ada begitu banyak teori, sifatnya yang monoton, dan kurang dekatnya hubungan antara isi bahan ajar dengan siswa yang belajar.

Akibatnya, siswa pun mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disajikan oleh buku teks tersebut, sehingga hasil belajar pun terpengaruh. Untuk itulah, Kristian memberikan sebuah paparan agar sebuah materi ajar yang diberikan kepada siswa lebih mudah dipahami dengan cara menyajikannya dalam bentuk komik. Komik yang dimaksud dalam konteks ini adalah buku bergambar yang tidak didominasi oleh substansi teoretis. Meskipun demikian, komik tersebut tetap berpeluang untuk dimuati oleh materi yang sifatnya teoretis dengan jumlah proporsional. Agar proses pembelajaran membaca dongeng dapat berlangsung dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan paling tidak guru dituntut mampu menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemilihan bahan ajar membaca dongeng berbentuk komik diduga cocok dan sesuai dengan siswa SD karena komik adalah bahan bacaan yang dekat dan disukai oleh siswa SD. Jika dongeng dalam bahan ajar disajikan dalam bentuk komik maka siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari dan membaca bahan ajar tersebut. Motivasi yang tinggi ini akan berpengaruh positif terhadap penyampaian materi dan pesan-pesan pembelajaran yang tertuang di dalam buku ajar tersebut. Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang tersebut, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar dongeng berbentuk komik untuk Siswa kelas III SD. Namun, agar tidak rancu dengan komik yang beredar di pasaran dan berisi kisah-kisah fiktif, istilah komik diganti dengan bahan ajar bergambar.

TUJUAN DAN TAHAPAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERGAMBAR

Pada dasarnya, tujuan dikembangkannya bahan ajar bergambar itu adalah untuk menyajikan sebuah model substansi bahan ajar komprehensif yang dapat mempermudah pemahaman siswa. Dalam hal ini, penulis bahan ajar bergambar harus jeli dalam mengembangkan isi bahan ajar bergambar, misalnya yang menyerupai komik untuk siswa SD dengan cara mengembangkan organisasi dan performa penyajian bahan ajar tersebut secara baik. Untuk itulah, perlu ada satu paket tahapan

kerja pengembangan bahan ajar bergambar tersebut, seperti tahap prapengembangan, tahap pengembangan, tahap uji coba produk, dan tahap revisi (Kristian, 2011). Tahap prapengembangan dalam kegiatan ini adalah menyusun rancangan bahan ajar bergambar dengan mengacu pada silabus mata pelajaran yang ditulis. Dalam tahap ini, penulis harus mendeskripsikan rancangan tersebut dengan memperhatikan kompetensi yang diharapkan serta menyesuaikannya dengan jenjang kelas peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar bergambar itu. Dua hal itulah yang disebut dengan analisis kebutuhan bahan ajar bergambar.

Apabila tahap prapengembangan sudah selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tahap pengembangan. Dalam tahap ini, prosesnya pelaksanaan tahapan pengembangannya dilakukan berdasarkan temuan analisis kebutuhan bahan ajar yang dilakukan pada tahap prapengembangan. Produk yang dihasilkan dari tahapan pengembangan yaitu berupa naskah mentah yang sudah disertai dengan deskripsi visual. Beberapa pihak yang terlibat dalam proses ini akan melakukan uji kelayakan produk bahan ajar bergambar yang terdiri dari tiga kelompok, yaitu kelompok uji ahli dari unsur ahli sastra, kelompok ahli pembelajaran bahasa Indonesia dan ahli visualisasi komik, serta kelompok uji praktisi dari unsur guru SD. Tahapan-tahapan itulah yang sebenarnya dapat didiseminasikan oleh pihak sekolah kepada para guru, agar mereka memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bahan ajar bergambar tersebut secara mandiri dan kreatif. Akan lebih baik, apabila gambar dan teks dalam bahan ajar bergambar tersebut merupakan materi fenomenal yang terjadi dan ada di sekitar peserta didik.

Apabila wujud bahan ajar bergambar sudah terwujud, produknya oleh sebagian orang dinamakan bahan ajar kontekstual. Oleh karena itu, aktivitasnya pun disebut pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, proses pendidikannya berjalan holistik yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Harapannya, siswa pun akan memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara

fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan-konteks lainnya.

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dilakukan oleh guru dengan cara menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa mengembangkan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembelajaran kontekstual, yaitu siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan konteks terbatas, sedikit demi sedikit, dan proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2004:13). Adapun Sanjaya (2006) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pada dasarnya pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru ketika menyampaikan konsep pembelajaran senantiasa berusaha memberikan sesuatu yang nyata dan bukan sesuatu yang abstrak sesuai dengan lingkungan sekitar anak, sehingga pengetahuan yang diperoleh anak dengan pembelajaran di kelas pun merupakan pengetahuan yang dimiliki dan dibangun oleh dirinya sendiri. Selanjutnya, siswa akan mampu dan memahami hubungan materi bahan ajar bergambar itu dengan penerapan kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat dijadikan bekal untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan berdasarkan pengetahuan yang telah dibangun dan dimilikinya.

Untuk itulah, Indonesia kini memiliki satu tantangan besar yang harus dihadapi sebagai upaya mewujudkan cita-cita program MDGs pada tahun 2015. Pada dasarnya, Indonesia sudah memiliki kekuatan dan peluang untuk mencapai *universal education*. Beberapa hal yang dapat dijadikan pijakan langkah kerja pemerintah antara adalah melaksanakan dan mengawasi *road map* pengembangan bahan ajar bagi siswa SD dengan melibatkan unsur guru agar substansi bahan ajar bergambar yang

dikembangkan dapat terintegrasi dengan fenomena di sekitar siswa. Selain itu, pemerintah juga perlu mendorong dan memperkuat peran masyarakat dalam meratakan akses pendidikan, misalnya dengan program hibah kegiatan sosial di bidang pendidikan yang dilakukan oleh lembaga nonpemerintah atau forum kepemudaan, guna memunculkan potensi daerah yang masih belum terpublikasikan. Upaya lainnya adalah melakukan revitalisasi program rumah belajar atau perpustakaan keliling.

Langkah lainnya adalah memberikan pemahaman holistik mengenai urgensi pendidikan kepada masyarakat di daerah tertinggal dengan menggunakan pendekatan antropologi sosial. Pendekatan antropologi sosial ini digunakan untuk mencari cara terbaik berbasis budaya dan kearifan lokal untuk diintegrasikan ke dalam bahan ajar bergambar dan disosialisasikan kepada masyarakat. Atau, pemerintah juga dapat melakukan *capacity building* untuk guru-guru di daerah terpencil, misalnya dengan memberikan pelatihan yang dapat menambah keterampilan dan pengetahuan guru terutama dalam kegiatan belajar mengajar.

Referensi non-online

- Kristian, Nova. 2011. *Pengembangan bahan ajar membaca dongeng berbentuk komik untuk siswa kelas III SD*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi, dkk. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pramudibyanto, Hascaryo. 2012. *Jangan salah guru lagi*. Bogor: Radar Bogor edisi 14 April 2012.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Referensi online

- http://foto.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=165865:gap-pendidikan-daerah-terpenciltertinggal&catid=25:artikel&Itemid=44 diakses pada 13 April 2011 pukul 19.20 WIB.
- <http://www.mdgmonitor.org/goal2.cfm> diakses pada 14 April 2011 pukul 11:25 WIB
- <http://siswa.org/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=46&artid=677> diakses pada 13 April 2011 pukul 19.04 WIB

<http://www.un.org/millenniumgoals/stats.shtml> diakses pada 14 April 2011 pukul 11: 10 WIB

<http://www.un.org/millenniumgoals/stats.shtml> diakses pada 14 April 2011 pukul 11: 10 WIB

<http://www.mdgmonitor.org/goal2.cfm> diakses pada 14 April 2011 pukul 11:25 WIB

<http://siswa.org/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=46&artid=677> diakses pada 13 April 2011 pukul 19.04 WIB

<http://www.sekolahdasar.net/2011/11/pengertian-dan-komponen-pembelajaran.html>

http://foto.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=165865:garap-pendidikan-daerah-terpenciltertinggal&catid=25:artikel&Itemid=44 diakses pada 13 April 2011 pukul 19.20 WIB.

<http://puskurbuk.net/web/model-bahan-ajar-mata-pelajaran.html>

<http://www.sekolahdasar.net/2011/12/prinsip-pembelajaran-kontekstual.html>

<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/pengembangan-bahan-ajar-membaca-dongeng-berbentuk-komik-untuk-siswa-kelas-iii-sd-nova-kristian-49221.html>

http://www.oocities.org/pengembangan_sekolah/kumpulan2.html